



Edukasi Kesehatan Tentang Penyakit Pada Sistem Reproduksi Wanita “Infeksi Menular Seksual (LMS)” di Poli Kandungan RSPUR

Denni Hermartin*¹

¹Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, 23374, Indonesia.

*Email korespondensi: denni_fk@abulyatama.ac.id¹

Diterima: 19 Agustus 2021; Disetujui 27 Agustus 2021; Dipublikasi 11 September 2021

Abstract: Sexually Transmitted Infections (STIs) are diseases that can spread through sexual intercourse and have become a serious public health issue. Lack of education and understanding among the community, especially patients in the Obstetrics and Gynecology Polyclinic at RSPUR, contributes to the high incidence of STIs. Therefore, this Community Service (PKM) activity aims to increase patients' knowledge about STIs, risk factors, symptoms, impacts, and prevention through socialization methods and interactive discussions. This educational activity was conducted through lectures and question-and-answer sessions with patients in the Obstetrics and Gynecology Clinic at RSPUR. The material presented includes the definition of STIs, the types of diseases that fall under STIs, risk factors, modes of transmission, health impacts, and preventive measures that can be taken to avoid STIs. The results of the activity show an increase in patient understanding, as evidenced by their active responses during the discussion and Q&A sessions. Health education regarding STIs needs to be conducted continuously to raise public awareness in adopting healthy lifestyles and responsible sexual behavior. This program is expected to be a first step in the effort to prevent STIs and reduce the prevalence of these diseases in the community.

Keywords: Sexually Transmitted Infections (STIs), Health Education, Female Reproductive System.

Abstrak: Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan penyakit yang dapat menyebar melalui hubungan seksual dan menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang serius. Edukasi dan pemahaman yang kurang di kalangan masyarakat, khususnya pasien di Poli Kandungan RSPUR, berkontribusi terhadap tingginya angka kejadian IMS. Oleh karena itu, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan pasien mengenai IMS, faktor risiko, gejala, dampak, serta pencegahannya melalui metode sosialisasi dan diskusi interaktif. Kegiatan edukasi ini dilakukan melalui ceramah dan sesi tanya jawab dengan pasien di Poli Kandungan RSPUR. Materi yang disampaikan meliputi definisi IMS, jenis-jenis penyakit yang termasuk dalam IMS, faktor risiko, cara penularan, dampak kesehatan, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan untuk menghindari IMS. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman pasien, yang terlihat dari respons aktif mereka dalam sesi diskusi dan tanya jawab. Edukasi kesehatan mengenai IMS perlu dilakukan secara berkelanjutan guna meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menerapkan pola hidup sehat dan perilaku seksual yang bertanggung jawab. Program ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam upaya pencegahan IMS serta mengurangi prevalensi penyakit ini di masyarakat.

Kata kunci : Infeksi Menular Seksual (IMS), Edukasi Kesehatan, Sistem Reproduksi Wanita.

Infeksi Menular Seksual (IMS) adalah penyakit yang penularannya terutama melalui hubungan seksual. Sejak tahun 1998, istilah STD (Sexually Transmitted Disease) mulai berubah menjadi STI (Sexually Transmitted Infection), agar dapat menjangkau penderita asimtomatik atau tanpa gejala. Menurut WHO (2009), terdapat lebih kurang 30 jenis mikroba (bakteri, virus, dan parasit) yang dapat ditularkan melalui hubungan seksual. Kondisi yang paling sering ditemukan adalah infeksi gonorrhoeae, chlamydia, syphilis, trichomoniasis, chancroid, herpes genitalis, infeksi human immunodeficiency virus (HIV) dan hepatitis B. Dalam persepsi masyarakat, IMS merupakan penyakit yang paling sering dari semua infeksi (Rokhmah, 2009).

Kelompok-kelompok risiko Tinggi yang rentan terhadap penularan IMS adalah WPS, pelanggan lelaki dari WPS pengguna napza suntik, LSL, antara lain lelaki penjaja seks (LPS), dan gay, pelanggan wanita dari LPS, waria penjaja seks dan pelanggannya, serta pasangan seks dari kelompok risiko tersebut. Yang paling menonjol adalah hampir sebagian besar dari kelompok risiko tinggi tersebut terkait dengan hubungan seksual promiskuitas atau berganti-ganti pasangan.

Secara epidemiologi penyakit ini tersebar di seluruh dunia, angka kejadian paling tinggi tercatat di Asia Selatan dan Asia Tenggara, diikuti Afrika bagian Sahara, Amerika Latin, dan Karibbean. Di Amerika, jumlah wanita yang menderita infeksi klamidial 3 kali lebih tinggi dari laki-laki. Dari seluruh wanita yang menderita infeksi klamidial, golongan umur yang memberikan kontribusi yang besar ialah umur 15-24 tahun (KPAN, 2007).

Di Indonesia sendiri, telah banyak laporan mengenai prevalensi infeksi menular seksual ini. Survei Terpadu Biologi dan Perilaku (STBP) tahun 2015 melaporkan terjadi penurunan kasus IMS jenis

sifillis pada populasi WPS antara tahun 2007 (21%), 2011 (13,3%), dan 2015 (8,66%). Prevalensi gonore terlihat adanya penurunan dibandingkan tahun 2007, 2011 dan 2015. Prevalensi gonore tertinggi dari hasil survey tahun 2007 adalah pada kelompok WPS (32.00%). Survei tahun 2011 juga menunjukkan gambaran yang sama prevalensi gonore tertinggi terlihat juga pada kelompok WPS (37.82%). Sedangkan Prevalensi klamidia pada 2 kelompok WPS pada tahun 2007, 28.67 meningkat menjadi 40.57%, kemudian terlihat penurunan pada tahun 2015 30,29 tetap lebih tinggi dibandingkan dengan prevalensi tahun 2007.

Data penjangkauan LSM Laskar, per Desember 2017 di Kabupaten Jember terdapat kurang lebih 876 WPS. Sebagian besar dari jumlah tersebut rentang usia adalah usia produktif yaitu 20-49 tahun, sebagian kecil terdapat usia 17 tahun dan 55 tahun-an. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku seksual tidak sehat atau bebas sering dilakukan pada komunitas WPS di Kabupaten Jember, salah satunya melayani pelanggan tanpa menggunakan kondom. Perilaku seksual yang bebas atau tidak sehat adalah semua bentuk perilaku seksual yang dilakukan dengan banyak pasangan. Perilaku seksual cenderung dilakukan dengan siapa saja yang disukai dan bersedia melakukannya (PKBI, 2014).

Salah satu faktor penyebab munculnya infeksi baru IMS pada komunitas WPS ini adalah perilaku yang tidak sehat (KPAN, 2007). Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Hubungan 3 Perilaku Seksual Wanita Penjaja Seksual (WPS) Dengan Kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS) Di Wilayah Kerja Puskesmas Puger Kabupaten Jember Tahun 2018.

KAJIAN PUSTAKA

1. Infeksi Menular Seksual (IMS)

Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan penyakit yang penularannya terutama melalui hubungan seksual, baik vaginal, anal, maupun oral. Menurut WHO (2009), terdapat lebih dari 30 jenis mikroba, termasuk bakteri, virus, dan parasit, yang dapat menyebabkan IMS. Penyakit ini menjadi salah satu masalah kesehatan global dengan angka kejadian yang tinggi di berbagai negara, terutama di Asia Tenggara dan Afrika (Rokhmah, 2009).

Menurut laporan Kementerian Kesehatan Indonesia (2016), beberapa jenis IMS yang sering ditemukan di Indonesia meliputi gonore, sifilis, klamidia, herpes genital, human papillomavirus (HPV), dan HIV/AIDS. Beberapa di antaranya dapat menyebabkan komplikasi serius seperti infertilitas, kanker serviks, dan gangguan kehamilan.

2. Faktor Risiko Infeksi Menular Seksual

IMS dapat menyerang siapa saja, tetapi beberapa kelompok memiliki risiko lebih tinggi, seperti pekerja seks komersial, pelanggan mereka, pengguna narkoba suntik, dan individu dengan perilaku seksual yang berisiko tinggi (Holmes, 2002). Faktor risiko utama IMS meliputi:

- **Perilaku seksual berisiko**, seperti bergonta-ganti pasangan tanpa menggunakan pengaman (Winer & Koutsky, 2007).
- **Kurangnya kesadaran dan edukasi** tentang IMS dan cara pencegahannya (Murtiastutik, 2008).
- **Penggunaan narkoba suntik**, yang meningkatkan risiko penularan HIV dan hepatitis B (Workowski & Berman, 2010).
- **Kurangnya akses terhadap layanan kesehatan**, terutama pada populasi rentan yang kurang mendapatkan pemeriksaan dan pengobatan IMS (Zubier, 2017).

3. Gejala dan Dampak Infeksi Menular Seksual

IMS dapat bersifat asimtomatik atau menunjukkan gejala yang bervariasi tergantung jenis infeksi. Gejala umum IMS meliputi luka atau kutil di area kelamin, keputihan abnormal, nyeri saat buang air kecil, dan rasa gatal atau terbakar di sekitar organ reproduksi (Gagnon et al., 2013).

Jika tidak ditangani, IMS dapat menyebabkan komplikasi serius seperti:

- **Kemandulan**, terutama pada wanita akibat radang panggul akibat infeksi klamidia atau gonore (Winer & Koutsky, 2007).
- **Kanker serviks**, yang terkait dengan infeksi HPV (Murtiastutik, 2008).
- **Peningkatan risiko penularan HIV**, karena adanya luka terbuka akibat IMS seperti sifilis dan herpes genital (Workowski & Berman, 2010).
- **Gangguan kehamilan**, termasuk keguguran, kelahiran prematur, dan infeksi pada bayi yang baru lahir (Zubier, 2017).

4. Diagnosis dan Pengobatan IMS

Diagnosis IMS dilakukan melalui beberapa metode, antara lain:

- **Tes darah**, untuk mendeteksi HIV, sifilis, dan hepatitis B.
- **Tes urine**, untuk mendeteksi infeksi bakteri seperti gonore dan klamidia.
- **Pemeriksaan cairan tubuh**, dengan mengambil sampel cairan dari luka atau keputihan untuk pemeriksaan laboratorium (Holmes, 2002).

Pengobatan IMS tergantung pada penyebabnya:

- **Antibiotik**, seperti azithromycin dan doxycycline untuk klamidia, serta penisilin untuk sifilis (Workowski & Berman, 2010).
- **Antivirus**, seperti acyclovir untuk herpes genital dan antiretroviral (ARV) untuk HIV/AIDS (Murtiastutik, 2008).

- **Vaksinasi**, seperti vaksin HPV untuk pencegahan kanker serviks (Winer & Koutsky, 2007).

5. Pencegahan Infeksi Menular Seksual

Pencegahan IMS dapat dilakukan melalui berbagai cara, antara lain:

- **Edukasi kesehatan**, untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai bahaya IMS dan cara pencegahannya (Zubier, 2017).
- **Praktik hubungan seksual yang aman**, dengan menggunakan kondom dan menghindari bergonta-ganti pasangan (Holmes, 2002).
- **Vaksinasi**, terutama untuk HPV dan hepatitis B (Winer & Koutsky, 2007).
- **Skrining rutin**, bagi individu yang aktif secara seksual untuk mendeteksi IMS sejak dini (Workowski & Berman, 2010).

METODE PELAKSANAAN

1. Kerangka Pemecahan Masalah

Pelaksanaan edukasi kesehatan tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) di Poli Kandungan RSPUR didasarkan pada kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman pasien mengenai IMS, faktor risiko, dampak, serta pencegahannya. Berdasarkan analisis situasi, ditemukan bahwa pasien masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai IMS, terutama terkait penyebab, cara penularan, dan dampaknya terhadap kesehatan reproduksi.

Untuk mengatasi permasalahan ini, metode pelaksanaan kegiatan mencakup pendekatan edukatif dan partisipatif yang melibatkan pasien dalam sesi sosialisasi dan diskusi interaktif.

2. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan ini dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:

a. Persiapan Kegiatan

1. Survei dan Identifikasi Sasaran

- Melakukan survei awal terhadap pasien di Poli Kandungan RSPUR untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka mengenai IMS.
- Menentukan jumlah peserta yang akan mengikuti kegiatan edukasi.

2. Koordinasi dengan Pihak Terkait

- Berkoordinasi dengan pihak RSPUR untuk mendapatkan izin pelaksanaan kegiatan.
- Mengundang tenaga medis dan akademisi dari Universitas Abulyatama untuk menjadi pemateri dalam edukasi kesehatan ini.

3. Penyusunan Materi Edukasi

- Menyusun materi yang mencakup definisi IMS, faktor risiko, gejala, cara pencegahan, serta pentingnya pemeriksaan kesehatan rutin.
- Menyiapkan alat bantu edukasi seperti presentasi, leaflet, dan poster untuk mempermudah penyampaian informasi.

b. Pelaksanaan Kegiatan

1. Sesi Sosialisasi dan Ceramah

- Kegiatan dilakukan dalam bentuk ceramah interaktif yang diberikan oleh tenaga medis dan akademisi.
- Materi yang disampaikan mencakup pengertian IMS, penyebab, cara penularan, dampak terhadap kesehatan, dan metode pencegahan.

2. Sesi Diskusi dan Tanya Jawab

- Pasien diberikan kesempatan untuk bertanya langsung kepada pemateri mengenai hal-hal yang belum dipahami.
- Diskusi dilakukan agar peserta lebih aktif dalam memahami materi yang disampaikan.

3. Simulasi dan Demonstrasi

- Demonstrasi mengenai cara penggunaan kondom yang benar sebagai salah satu langkah pencegahan IMS.
- Edukasi mengenai pentingnya pemeriksaan kesehatan secara rutin, termasuk deteksi dini HIV/AIDS dan IMS lainnya.

c. Evaluasi dan Monitoring

1. Evaluasi Pemahaman Peserta

- Dilakukan pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman pasien mengenai IMS sebelum dan setelah sosialisasi.
- Menggunakan metode kuesioner singkat untuk mengetahui efektivitas penyuluhan.

2. Rekomendasi Tindak Lanjut

- Menganalisis hasil evaluasi untuk perbaikan kegiatan edukasi selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi dan tanya jawab berjalan lancar dengan suasana kondusif, Pasien dipoli Kandungan RSPUR dengan Tugasnya menjawab pertanyaan dari pemateri sekali kali disertai dengan guyon sehingga suasana benar benar kondusif. Para peserta yang terdiri dari Pasien dipoli Kandungan RSPUR, pada saat pemaparan materi dalam satu ruangan saja dengan narasumber.



Gambar 1. Para peserta yang hadir sangat antusias mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh pemateri

Hasil pemberian pendidikan dan pengetahuan

tentang pengertian ‘INFEKSI MENULAR SEKSUAL’ dan dampaknya dilanjutkan dengan adanya tanya jawab kepada Pasien dipoli Kandungan RSPUR oleh pemateri, secara umum dapat diidentifikasi bahwa pengetahuan Pasien dipoli Kandungan RSPUR tentang pemahaman tentang IMS dan mengajak masyarakat di poli kandungan RSPUR untuk tidak sembarangan melakukan hubungan seksual.

PEMBAHASAN

Infeksi Menular Seksual adalah infeksi yang sebagian besar ditularkan melalui hubungan seksual, baik hubungan seks vaginal (melalui vagina), anal (anus/dubur) atau oral (melalui mulut). Infeksi Menular Seksual biasa juga dikenal sebagai Penyakit Menular Seksual (PMS) atau biasa disebut penyakit kelamin. Tetapi, penggunaan istilah PMS atau penyakit kelamin sudah tidak digunakan lagi, karena beberapa jenis infeksi tidak hanya bisa menginfeksi bagian alat reproduksi saja atau dikarenakan hubungan seksual saja. IMS dibagi menjadi dua kelompok, yaitu :

1. IMS yang ditularkan melalui hubungan seksual, biasanya bibit/virus penyakit terdapat di cairan sperma, cairan vagina dan darah.
2. IMS yang disebabkan/ditularkan tidak melalui hubungan seksual, melainkan disebabkan gaya hidup yang tidak sehat. Misal berganti-gantian menggunakan handuk atau pakaian dalam dengan orang lain, jarang mengganti pakaian dalam, masturbasi menggunakan alat atau cara yang bisa menyebabkan luka atau lecet di alat reproduksi, cara cebok yang salah dan menggunakan air yang tidak bersih.

Pada umumnya, seseorang akan memunculkan gejala-gejala yang sama pada saat mengalami IMS. Gejala-gejala yang muncul pada umumnya adalah: Ada luka atau semacam kutil di alat kelamin.

1. Keluar cairan yang tidak seperti biasanya dari alat

kelamin. Pada perempuan biasanya akan mengalami keputihan yang tidak biasa, biasanya akan berbau, gatal dan berwarna.

2. Nyeri pada saat buang air kecil, kecuali pada perempuan. Saluran kencing pada perempuan berbeda dengan saluran vagina. Sehingga perempuan tidak mengalami nyeri pada saat kencing walaupun infeksinya sudah parah.

3. Muncul rasa nyeri di perut bagian bawah. Karena IMS memunculkan gejala yang hampir sama, maka untuk mengobati harus diperiksa ke dokter untuk mengetahui jenis penyakit dan obat yang tepat untuk IMS yang dialami. Jangan sekali-kali mencoba untuk mengobati IMS yang dialami tanpa memeriksakannya terlebih dulu ke dokter, karena setiap IMS ada obatnya sendiri.

Infeksi menular seksual atau penyakit menular seksual adalah infeksi yang menular melalui hubungan intim. Penyakit ini umumnya ditandai dengan ruam atau lepuh, keputihan, dan nyeri di area kelamin. Ada banyak jenis penyakit menular seksual, di antaranya chlamydia, gonore, sifilis, herpes, HPV, dan HIV. Selain itu, melakukan seks bebas dengan berganti pasangan dan tanpa pengaman, seperti kondom, juga bisa meningkatkan risiko terjadinya penyakit menular seksual. Jika dibiarkan, infeksi menular seksual dapat menyebabkan komplikasi berupa kemandulan hingga kanker leher rahim. Apabila terjadi pada ibu hamil, penyakit menular seksual dapat menyebabkan keguguran atau bayi lahir cacat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari hasil kegiatan Pengabdian Kepada poli kandungan RSPUR, sebagai berikut.

a) Pemahaman pasien di poli kandungan RSPUR dapat meningkat melalui pemberian pendidikan dan pengetahuan tentang penyakit menular

seksual

- b) Pemahaman pasien di poli kandungan RSPUR dapat meningkat melalui pemberian pendidikan dan pengetahuan tentang pencegahan penyakit menular seksual
- c) Pemahaman pasien di poli kandungan RSPUR dapat bertambah melalui pemberian pendidikan dan pengetahuan tentang dampak yang ditimbulkan akibat penyakit menular seksual.

Saran

Hal yang dapat disarankan dari hasil kegiatan ini sebagai berikut:

- a) Pemberian pengetahuan tentang penyakit menular seksual serta pemberian pendidikan dan pengetahuan tentang dampak yang ditimbulkan yang berkaitan dengan kelainan organ reproduksi sehingga hidup menjadi berkualitas.
- b) Pemberian pendidikan dan pengetahuan tentang penyakit menular seksual secara berkesinambungan kepada setiap pasien yang berkunjung ke poli kandungan RSPUR

DAFTAR PUSTAKA

- Zubier F. Infeksi Menular Seksual. 5th ed. (Daili F, Makes B, Zubier F, Romawi R, Pudjiati R, Nilasari H, eds.). Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia; 2017.
- AM B, Jones D S. Holmes: *Sexually Transmitted Diseases*. 3rd ed. New York, McGraw Hill; 2002.
- DL G, JL R, RL K. *Factors Associated With Sexually Transmitted Infections in Men and Women*. 2013:121-130.
- Kemenkes RI, Dinas Kesehatan Jawa Barat, Bell K, et al. *Profil Kesehatan Kota Bandung Tahun 2012*. 2012.
- Laporan Situasi Perkembangan HIV-AIDS dan PIMS di Indonesia Oktober - Desember. 2016.
- Winer RL, Koutsky LA. *Genital Human Papillomavirus Infection*. In: Holmes K,

Sparling P, Stamm W, et al., eds. *Sexually Transmitted Diseases*. 4th ed. New York: McGraw Hill; 2007.

Murtiastutik D. *Kondiloma Akuminata*. In: Barakbah J, Lumintang H, Martodihardjo S, eds. *Buku Ajar Infeksi Menular Seksual*. Surabaya: Universitas Airlangga Press; 2008:165-169.

Workowski KA, Berman S, CDC C for DC and P. *Sexually Transmitted Diseases Treatment Guidelines*, 2010.

Programs WT. *McKinley Health Center*. Strength Cond. 2008:1-2.

Laporan Kemenkes RI tentang IMS dan HIV/AIDS, 2016.